

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan gejala yang tak dapat dihindari, tetapi sekaligus juga membuka kesempatan yang luas. Gejala ini mulai muncul sejak awal abad ke-20 dan mengakibatkan banyak bangsa kehilangan keaslian watak dan kemandirian budayanya. Globalisasi disebabkan oleh modal, manajemen, dan kemajuan iptek, terutama di bidang teknologi komunikasi yang membawa dunia saling berdekatan.

Bila kebudayaan bangsa tidak kreatif lagi dalam menghadapi tantangan baru maka kebudayaan dari luar akan masuk dan tanpa disadari dapat menguasai kehidupan masyarakat sehingga akhirnya hal itu akan menghilangkan dinamika budaya bangsa sebagai pelopor kebudayaan nasional. Dampak yang paling nyata adalah ketergantungan hidup pada bangsa luar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tylor dalam Soekanto (1982 : 150) tentang definisi kebudayaan :

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dimengerti betapa pentingnya suatu generasi mengetahui tentang budayanya sendiri. Karena budaya merupakan essensi dari manusia, mencerminkan asalnya, yaitu lingkungan dengan bahasa, tradisi yang sangat kompleks, kepercayaan dan sistem yang membentuk olahan atau tuangan yang kaya raya dan menjadi sumber dari mana munculnya seni, keindahan yang membuat hidup sangat berharga. Upaya melestarikan kebudayaan bangsa dengan kreativitas serta mengembangkannya mengikuti

kemajuan zaman dirasa suatu yang sangat diperlukan. Dengan ini kebudayaan bangsa berkembang dan berkelanjutan tanpa kehilangan akarnya.

Bila menggunakan statistik kenaikan penduduk Indonesia dari 1995 sampai 2005, di perkirakan jumlah penduduk Indonesia 2010 sekitar 240 juta orang ([www.datastatistik-indonesia.com](http://www.datastatistik-indonesia.com)). Maka kebutuhan beras rakyat Indonesia mencapai 57.600.000.000 ton pada tahun 2010 dengan asumsi kebutuhan pangan per orang 240 kg. Sementara hasil produksi beras per tahun Indonesia pada tahun 2010 adalah 32.000.000.000 ton. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui defisit beras Indonesia pada tahun 2010 adalah 22.600.000.000 ton. Berpijak pada pendapat Siregar dalam Sumodiningrat (2001 : 88) “...bila kita terlena untuk berpikir beras maka kita bisa kembali menjadi negara pengimpor beras terbesar di dunia”. Bila bertumpu pada fakta dan pendat diatas maka difersivikasi pangan merupakan salah satu solusi bagi permasalahan pangan di Indonesia. Salah satu bentuk difersivikasi pangan dengan beralih dari beras dengan sumber karbohidrat lainnya seperti ubi kayu.

Masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu memiliki keunikan dalam hal makanan pokok, penduduk Kampung Adat Cirendeudeu tidak mengkonsumsi beras berbahan dasar padi sebagai bahan makanan pokok melainkan nasi ubi kayu atau lebih dikenal dengan istilah *rasi*. Budaya mengkonsumsi nasi berbahan dasar ubi kayu ini berpedoman pada prinsip hidup yang mereka yakini, berikut :

Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat. (*Wardiman 2010 : 4*)

Berdasarkan filosofi hidup tersebut melahirkan suatu kehidupan yang sangat unik dimana nuansa hidup yang santun, mencintai lingkungan, budaya sunda dan kesenian khas masih terjaga dan terpelihara. Sebagian masyarakatnya masih mempertahankan tradisi makanan pokok nasi yang terbuat dari ubi kayu atau dikenal dengan nama *rasi* atau beras ubi kayu, bahkan diversifikasi produk makanan yang berbahan dasar ubi kayu tersedia di kampung ini.

Pemanfaatan ubi kayu selain sebagai *rasi* juga dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan. Seperti yang tertera pada gambar 1.1.



**Gambar 1.1**  
**Variasi Berbagai Jenis Makanan Dengan Bahan Dasar Ubi Kayu**  
 (Sumber: Wardiman 2010)

Konsumsi *rasi* penting untuk dipertahankan dan disebarluaskan pemanfaatannya. Keberadaan *rasi* dapat membantu memperbaiki kondisi pangan Indonesia yang mengalami keseragaman, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sumodiningrat (2001 : 88) :

Beras pada akhirnya dianggap sebagai simbol keberhasilan dan kesejahteraan. Pada daerah yang tradisinya tidak mengenal padi sebagai bahan pangan utama. Anggapan yang kemudian terlanjur berkembang adalah konsumsi bahan pangan di luar beras adalah identik dengan keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan kurang gizi.

Penududuk yang berdomisili di Kampung Adat Cirendeudeu sebagian besar hidup sebagai petani, seperti tertera pada tabel 1.1. Seiring perkembangan zaman, luas lahan yang diolah oleh perorang sebagai lahan pertanian ubi kayu semakin berkurang karena jumlah penduduk bertambah. Jumlah lahan pertanian ubi kayu 23,80 Ha yang digarap oleh seluruh warga Kampung Adat Cirendeudeu. Dengan ubi kayu sebagai hasil produksi pertanian utama hanya

memungkinkan terjadi panen sekali dalam kurun waktu setahun dimana daya tahan *rasi* 3-4 bulan.

**Tabel 1.1**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Adat *Cireundeu***

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	103
2.	Buruh	25
3.	PNS	6
4.	Lain-lain	50
Jumlah		184

*Sumber: Wadirman 2010*

Keberadaan kampung adat *Cireundeu* merupakan salah satu fenomena yang dapat menjadi model solusi bagi kondisi pangan nasional. Cara budidaya ubi kayu yang didapatkan dari warisan leluhur masyarakat kampung adat *Cireundeu* dari tahun 1930, terbukti dapat mempertahankan kehidupan mereka saat ini. Budidaya ubi kayu masyarakat adat *Cireundeu* menghasilkan pola tertentu yang menarik untuk diteliti dan dimanfaatkan sebagai salah satu pemecahan masalah pangan nasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Diversifikasi pangan menjadi salah satu pemecahan masalah dalam menghadapi permasalahan pangan saat ini. Konsumsi ubi kayu merupakan salah satu bentuk diversifikasi pangan. Ubi kayu sebagai konsumsi pokok pengganti beras belum populer di Indonesia. Namun di Kampung Adat *Cireundeu* konsumsi ubi kayu telah menjadi tradisi. Peneliti merasa tertarik untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kecukupan ubi kayu sebagai konsumsi pokok. Maka, budaya konsumsi ubi kayu di Kampung Adat *Cireundeu* memunculkan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana potensi budidaya ubi kayu di Kampung Adat *Cireundeu*?
- 2) Bagaimana potensi konsumsi ubi kayu di Kampung Adat *Cireundeu*?



### C. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan potensi ubi kayu di Kampung Adat Cirendeu.
- 2) Mendeskripsikan konsumsi ubi kayu di Kampung Adat Cirendeu.
- 3) Menggambarkan pola konsumsi ubi kayu di Kampung Adat Cirendeu.

### D. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai rekomendasi kepada pemerintah setempat berkenaan dengan budidaya ubi kayu di Kampung Adat Cirendeu;
- 2) Sebagai pertimbangan untuk masyarakat dalam mengembangkan budidaya ubi kayu di Kampung Adat Cirendeu;
- 3) Sebagai pertimbangan untuk masyarakat Indonesia dalam mengembangkan budidaya ubi kayu;
- 4) Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya;
- 5) Membantu dalam pembelajaran geografi di sekolah, sehingga siswa bisa lebih memahami mengenai salah satu fenomena geografis, khususnya yang berhubungan dengan budidaya ubi kayu di Indonesia.

### E. Definisi Oprasional

Judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah : *“Potensi Budidaya Dan Pola Konsumsi Ubi Kayu Pada Masyarakat Petani Di Kampung Adat Cireundeu”*.

Untuk membatasi alur penelitian maka berikut akan dijabarkan definisi oprasiona yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

### 1. Potensi Budidaya

Potensi budidaya adalah suatu proses pertanian yang meliputi input, proses, dan output. Dalam penelitian ini input meliputi jumlah tenaga kerja, luas lahan, waktu pengolahan lahan, dan waktu penanaman. Proses meliputi pemupukan yang dilakukan sampai panen. Output meliputi tenaga kerja, waktu panen, dan hasil produksi.

### 2. Konsumsi Ubi Kayu

Konsumsi ubi kayu adalah jumlah ubi kayu yang dibutuhkan masyarakat dalam satuan waktu tertentu. Dalam penelitian ini kebutuhan ubi kayu dalam satu tahun.

### 3. Petani

Menurut Soetriono (2006 : 12) petani adalah “Manusia yang berusaha mengatur atau mengusahakan tumbuh-tumbuhan dan hewan serta memanfaatkan hasilnya”.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis besarnya potensi budidaya dan pola konsumsi ubi kayu. Sehingga diperoleh data mengenai potensi budidaya dan pola konsumis ubi kayu di Kampung Adat *Cireundeu*.